

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini akan membahas mengenai metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penyusunan skripsi yang berjudul “Kiprah Sutiyoso Dalam Pembangunan Infrastruktur Publik Terhadap Perkembangan Jakarta (1997-2007)”. Dalam melakukan penelitian diperlukan informasi serta data-data yang benar, tepat, dan dapat dipercaya, selain itu juga dalam mendukung penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah untuk membantu menyelesaikan permasalahan-permasalahan dari penelitian ini.

Gottschalk (2008, hlm 35) menyebutkan bahwa metode penelitian sejarah merupakan suatu proses untuk mengkaji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Ismaun, dkk (2016, hlm 40) juga menyebutnya metode sejarah sebagai suatu rekonstruksi imajinatif dengan memberikan gambaran masa lampau tentang peristiwa-peristiwa sejarah secara kritis serta analitis berdasarkan bukti dan data dari peninggalan masa lampau yang disajikan dalam bentuk penulisan sejarah. Pendapat ini juga sesuai dengan yang disampaikan oleh Garraghan (dalam Lubis, 2020, hlm 1-2) dengan menyebutkan bahwasanya metode sejarah dijadikan sebagai seperangkat prinsip dan aturan yang sistematis untuk membantu mengumpulkan sumber-sumber sejarah.

Pada penelitian ini penulis juga menggunakan pendekatan kualitatif untuk membantu memperoleh hasil penelitian yang diinginkan. Menurut Walidin, Saifullah, & Tabrani (2015, hlm 77) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif sendiri merupakan suatu proses penelitian sebagai upaya memahami fenomena-fenomena di sosial dengan membuat gambaran secara menyeluruh serta kompleks supaya dapat dituangkan dalam bentuk kalimat. Hal tersebut juga disampaikan oleh Murdiyanto (2020, hlm 19) yang menyebutkan bahwa penelitian kualitatif juga merupakan sebuah penelitian untuk menghasilkan suatu penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik. Oleh karena hal tersebut penelitian kualitatif lebih mengutamakan mengonstruksi realitas sosial untuk mendapatkan suatu makna budaya, selain itu juga difokuskan dalam proses interpretasi dengan keaslian sebagai variabel kunci dari keberhasilan penelitian tersebut.

Dengan menggunakan sebuah metode didalam suatu penelitian maka akan sangat membantu penulis dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang diteliti, jika dianalogikan kehadiran metode akan memberikan suatu aturan-aturan yang harus dijalankan oleh seorang penulis untuk membuat penelitian menjadi sistematis supaya dapat memberikan hasil penelitian yang efektif untuk masyarakat. Ismaun (2005, hlm 34) menyebutkan bahwa dalam melakukan penelitian dengan metode historis terdapat empat tahapan yang akan membantunya yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi, yang akan disampaikan sebagai berikut:

### 1. Heuristik

Heuristik menjadi tahapan awal dalam melakukan penelitian dengan metode sejarah, menurut Carrard (dalam Sjamsuddin, 2012, hlm 67) menyebutkan bahwa heuristik atau biasa dikenal sebagai *Quellenkunde* dalam bahasa Jerman merupakan sebuah kegiatan yang mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data, atau materi sejarah maupun evidensi (bukti) sejarah. Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat dari Lubis (2020, hlm 30) yang menyebutkan bahwa heuristik merupakan kegiatan untuk menemukan serta menghimpun sumber-sumber masa lampau. Dengan pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa heuristik merupakan kegiatan untuk mengumpulkan sumber-sumber yang memiliki keterkaitan terhadap topik penelitian. Dalam tahap ini, peneliti sejarah juga harus mencari, mengumpulkan, dan menggunakan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan topik atau peristiwa sejarah yang ditelitinya, hal tersebut bertujuan supaya peneliti dapat memperkuat argumen yang dia punya terhadap topik yang digunakannya. Selain itu juga Tosh (dalam Sjamsuddin, 2012, hlm 75) menyebutkan bahwa sumber sejarah merupakan segala macam bukti sejarah yang telah ditinggalkan oleh manusia dengan tujuan menunjukkan aktivitas-aktivitas yang telah dilakukannya pada masa lalu baik berupa kata-kata tertulis ataupun kata-kata yang diucapkan secara lisan. Sumber sejarah dapat diklasifikasi menjadi *relics* (peninggalan) dan *record* (catatan), peninggalan merupakan peninggalan sejarah yang tidak direncanakan, seperti bahasa, adat istiadat, lembaga-lembaga, alat-alat, artefak, surat, sastra, dokumen umum, catatan bisnis, dan inskripsi lainnya, sedangkan catatan merupakan peninggalan sejarah yang telah direncanakan, seperti kronik, annal, biografi, genealogi, memoir, catatan harian, dan sebagainya. Selain catatan tertulis terdapat

juga peninggalan lisan berupa balada, anekdot, cerita, saga, fonograf, dan tape recording. Karya seni juga merupakan bagian dari peninggalan sejarah yang telah direncanakan, diantaranya seperti potret, lukisan sejarah, patung, mata uang, dan medali, begitu juga dengan film maupun kineskop (Sjamsuddin, 2012, hlm 76).

Sumber-sumber yang diperoleh akan menjadi sebuah acuan terhadap pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti terhadap topik yang akan dikaji. Karena hal tersebutlah peneliti harus memiliki pemahaman terhadap sumber-sumber sejarah yang diperlukan, dan dengan pemahaman tersebut akan menjadi sebuah pengetahuan awal dari topik yang akan diteliti. Sayano (2021, hlm 371) menyebutkan bahwa dengan memiliki pengetahuan awal akan dapat memandu peneliti untuk menemukan keberadaan sumber-sumber yang dibutuhkan. Mengenai sumber sejarah yang digunakan dalam membantu penelitian, terdapat tiga golongan yang diantaranya sumber tertulis, sumber lisan, dan sumber benda. Jika sumber sejarah berasal dari masa waktu suatu peristiwa sejarah maka tersebut tergabung dalam kategori sumber primer, sedangkan apabila terdapat sumber yang membahas mengenai suatu peristiwa sejarah namun tidak berasal dari masa waktu yang sama dari peristiwa tersebut maka sumber tersebut termaksud dari kategori sumber sekunder.

## 2. Kritik Sumber

Setelah melakukan pengumpulan data yang relevan, maka tahapan selanjutnya ialah dengan melakukan kritik sumber. Sumber yang telah diperoleh tidak serta-merta akan langsung diterima begitu saja, melainkan harus dilakukan proses memilah sumber-sumber tersebut supaya memperoleh fakta yang sesuai dengan keinginan dari seorang peneliti. Menurut Herlina (2011, hlm 24) menyebutkan bahwa kritik sumber dibedakan menjadi dua yaitu kritik internal dan kritik eksternal, kritik eksternal sendiri merupakan upaya untuk menyelidiki keaslian dari sumber yang digunakan, sedangkan kritik internal hadir dalam upaya menyelidiki kredibilitas dari isi sumber yang telah diperoleh sebelumnya. Tidak jauh berbeda dengan pendapat sebelumnya, Sjamsuddin (2012, hlm 104-112) menyebutkan bahwa kritik sumber terbagi menjadi dua, yaitu kritik eksternal dan kritik internal, kritik eksternal merupakan cara untuk melakukan verifikasi aspek luar dari sumber sejarah, seperti peneliti harus mengetahui autentisitas sumber,

integritas sumber, penyuntingan sumber, dan tentunya keaslian sumber. Sedangkan kritik internal merupakan cara peneliti untuk memverifikasi sumber di bagian dalamnya, seperti isi dan sumber kesaksiannya. Upaya melakukan kritik sumber ini tidak bisa lepas dari peneliti untuk melakukan penelitian secara objektif serta tidak memihak kepada suatu kelompok atau individu tertentu.

Kritik didalam sejarah menjadi posisi yang penting, karena dengan dilakukannya hal tersebut akan membuat sumber sejarah menjadi lebih tervalidasi untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang ada. Ketika akan mengetahui keaslian dari fakta sejarah, maka seorang sejarawan harus menegakkan fakta dari kesaksian yang di mana kesaksian tersebut harus benar-benar berasal dari seseorang di waktu yang sesuai, selain itu juga kesaksian yang telah diberikan harus dipastikan tidak ada perubahan ataupun adanya tambahan-tambahan maupun penghilangan-penghilangan yang substansial. Untuk mengetahui keaslian dari sumber sejarah tersebut maka diperlukan pengujian secara terintegritas, pengujian tersebut dapat dilakukan dengan memperhatikan bentuk sumber secara fisik, serta juga harus dapat mengidentifikasi asal usul dari sumber yang dikaji dengan menggunakan konsep 5W. Dengan melibatkan konsep tersebut seorang peneliti harus mengetahui apa (*what*) isi dari sumber sejarah, oleh siapa (*who*) sumber tersebut dibuatnya, sejak kapan (*when*) sumber tersebut dibuat, di mana (*where*) sumber tersebut terjadi, dan mengapa (*why*) sumber tersebut ada.

### 3. Interpretasi

Metode selanjutnya dalam penelitian sejarah adalah dengan melakukan Interpretasi. Notosusanto (1964, hlm 28) menyebutkan bahwa interpretasi merupakan kegiatan penafsiran fakta maupun sumber sejarah. Dalam kegiatan ini peneliti harus mampu memilih dan memilah fakta sejarah yang relevan dengan topik penelitiannya supaya dapat dilakukan penulisan sejarah. Sama seperti pendapat sebelumnya, Hamid & Madjid (2011, hlm 50) menyebutkan bahwa metode interpretasi dapat dilakukan apabila hanya terdapat sumber lisan dalam suatu peristiwa sejarah yang dialaminya, dalam mengungkap fakta sejarah, seorang sejarawan harus cermat dalam mengartikan fakta sejarah yang ditelitinya, seorang sejarawan juga harus mengungkapkan fakta sejarah secara objektif berdasarkan sumber yang telah didapatkan sebelumnya. Sjamsuddin (2012, hlm 123) juga

menjelaskan bahwa dalam tahapan interpretasi memiliki tiga bentuk teknik menulis, yaitu deskripsi, narasi, dan analisis. Dalam penulisan sejarah lama, para sejarawan sering kali menggunakan tahapan deskripsi dan analisis saja, sedangkan tahapan analisis sering sekali dikaitkan dalam penulisan model sejarah modern. Peneliti sejarah harus menghadapi ketiga tahapan ini, hal tersebut tidak terlepas dari proses interpretasi sejarah dengan upaya untuk menguraikan fakta-fakta sejarah yang memiliki keterkaitan dengan topik pilihan peneliti.

Setelah melakukan proses analisis serta mengkritisi sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh, penulis harus menyajikan data yang diperoleh dengan menginterpretasikan untuk sesuai dengan kajian dari topik penelitian, selain itu data yang disampaikan oleh penulis harus secara kronologis supaya mendapatkan gambaran penelitian secara sistematis, penulis juga harus mendeskripsikan hasil analisisnya secara objektif serta bersifat rasional supaya mencapai suatu kebenaran dari peristiwa yang sedang dikaji. tahapan interpretasi atau lebih dikenal sebagai tahapan penafsiran merupakan upaya yang dilakukan oleh peneliti dalam menguraikan sumber sejarah yang ditemukan, kegiatan ini juga biasa dikenal sebagai analisis sejarah. Dalam tahap ini penulis akan dibantu dengan menggunakan konsep maupun teori supaya dapat menjadi sebuah analisis secara menyeluruh untuk menghasilkan suatu sintesis terhadap sejumlah fakta yang telah diperoleh dari sumber-sumber sejarah.

#### 4. Historiografi

Tahap terakhir dalam metode penelitian sejarah adalah tahap historiografi. Ismaun (2005, hlm 14) didalam bukunya menyebutkan bahwa tahapan ini digunakan untuk menyajikan temuannya dengan cara menyusun dalam bentuk barisan tulisan secara jelas serta menggunakan gaya bahasa yang sederhana maupun tata bahasa penelitian yang baik dan benar. Sjamsuddin (2012, hlm 121) menyebutkan bahwa seorang sejarawan harus mengarahkan seluruh kemampuannya dengan menggunakan pemikiran-pemikiran kritis maupun analisisnya supaya dapat menghasilkan sebuah sintesis dari seluruh penelitiannya yang telah dilakukannya. Sedangkan menurut Herlina (2011, hlm 24) di dalam bukunya juga menambahkan bahwa terdapat tiga poin yang harus diperhatikan seorang sejarawan dalam melakukan tahapan historiografi, poin pertama ialah

dengan melakukan seleksi fakta yang telah diperoleh dengan memperhatikan relevansinya terhadap peristiwa dan kelayakannya, poin selanjutnya ialah dengan memanfaatkan imajinasi sejarawan untuk mengaitkan dan menghubungkan peristiwa-peristiwa yang terpisah supaya menjadi hipotesis, tahap terakhir adalah dengan melakukan penulisan secara kronologis supaya dapat menjadi tulisan suatu peristiwa yang sesuai.

Tahapan historiografi juga harus dilakukan penulisan yang berasal dari fakta-fakta yang telah diperoleh melalui tahapan-tahapan sebelumnya. Tosh (dalam Sjamsuddin, 2012, hlm 185) menyebutkan bahwa dalam melakukan proses historiografi terdapat dua alasan utama yang membuat dilakukannya tahapan ini, yaitu untuk menciptakan ulang, dan untuk menafsirkan ataupun menjelaskan. Alasan pertama merupakan langkah untuk menuntut seorang sejarawan membuat secara deskripsi dan narasi, sedangkan alasan kedua menjadi langkah seorang sejarawan dalam dilakukannya penulisan secara analisis.

Dalam melakukan penelitian ini, penulis juga harus memperhatikan beberapa tahapan lainnya supaya dapat membantu dalam menyelesaikan penelitian ini, tahapan yang dimaksud yaitu tahapan persiapan, tahapan pelaksanaan, hingga tahapan pelaporan penelitian yang akan dijelaskan pada bagian selanjutnya.

### **3.1. Persiapan Penelitian**

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan beberapa tahapan dalam melaksanakan persiapan penelitian. Ketika memulai tahapan ini, penulis lebih memfokuskan kepada pencarian dalam menentukan topik penelitian yang akan dikaji, dalam mempersiapkan hal tersebut penulis akan menyampaikan tahapannya sebagai berikut:

#### **3.1.1. Pemilihan Topik**

Pemilihan topik merupakan kegiatan yang paling awal dalam melakukan persiapan penelitian ini. Dalam menentukan topik penelitian, penulis harus melalui tahapan pemilihan topik didalam mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah (SPKI). Didalam mata kuliah ini penulis memiliki kesulitan dalam menentukan topik penelitian, walaupun demikian penulis sedari awal sudah memiliki ketertarikan terhadap penelitian dengan lokasinya terletak di Jakarta, dan oleh

karena itu penulis memilih tema penelitian mengenai kepemimpinan gubernur di daerah Jakarta. Pemilihan ini tidak bisa lepas dari pemikiran penulis bahwasanya kemajuan suatu daerah tidak bisa lepas dari seorang pemimpin yang visioner. Berdasarkan alasan yang telah disampaikan sebelumnya membuat penulis tertarik membahas kepemimpinan Gubernur Ali Sadikin sebagai topik penelitian dengan judul mengenai “Jakarta Perjudian: Peran Ali Sadikin Dalam Memajukan Perekonomian Jakarta”, namun ketika mengajukan judul penelitian ini, penulis mendapatkan info dari dosen mata kuliah SPKI bahwa judul dengan tema Ali Sadikin sudah diangkat terlebih dahulu menjadi skripsi oleh mahasiswa angkatan sebelumnya.

Ketidakberhasilan dalam menentukan judul penelitian mengenai tokoh Ali Sadikin menimbulkan rasa kecewa dari penulis, namun hal tersebut tidak membuat penulis merasa patah semangat dan bahkan penolakan ini membuat muncul rasa penasaran dalam mengkaji penelitian mengenai masa kepemimpinan gubernur di Jakarta. Dalam menjawab rasa penasaran itu, menghasilkan keinginan dari penulis untuk mencari berbagai bahan bacaan baik secara *Online* maupun dari buku-buku di perpustakaan. Setelah menelusuri berbagai bahan bacaan menghasilkan ketertarikan dari penulis mengenai pembahasan dari salah satu tokoh pemimpin yang berhasil membangkitkan Jakarta setelah mengalami peristiwa krisis moneter tahun 1998, dan tokoh tersebut bernama Sutiyoso. Penulis kemudian memutuskan untuk memilih Sutiyoso sebagai tokoh yang akan dikaji dalam sebuah penelitian karya tulis ilmiah.

Pada awalnya penulis menetapkan topik mengenai Sutiyoso ini dengan judul “Kiprah Gubernur Sutiyoso Dalam Perkembangan Sosial Ekonomi Jakarta (1997-2007)”, yang kemudian judul ini diajukan ke dosen mata kuliah SPKI, walaupun sudah memberikan judul yang baru namun para dosen merasa bahwa judul ini terlalu luas dan akan mempersulit penulis dalam melakukan penelitian di kemudian hari. Mendengar hal tersebut membuat penulis memikirkan kembali judul yang relevan serta tidak mempersulit penulis dalam melakukan penelitian di kemudian hari, dan atas berbagai pertimbangan serta juga saran dari para dosen membuat penulis menetapkan judul “Kiprah Sutiyoso Dalam Pembangunan Infrastruktur Publik Dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Jakarta (1997-2007)”

sebagai judul penelitian. Setelah pengajuan judul tersebut kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) penulis kemudian membuat proposal penelitian sebagai bahan persiapan untuk melakukan ujian Seminar Proposal.

### **3.1.2. Penyusunan Rancangan Penelitian**

Pada tahap penyusunan rancangan penelitian ini penulis kemudian membuat proposal setelah judul penelitian disetujui oleh tim TPPS. Penulis kemudian mendapatkan izin untuk mengikuti ujian Seminar Proposal yang dilaksanakan pada tanggal 27 Juni 2023 berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia nomor 2886/UN40.F2/HK.04/2023 tentang penetapan penguji seminar proposal skripsi program studi pendidikan sejarah. Dalam mempersiapkan ujian seminar proposal menjadikan penulis harus membuat proposal untuk diajukan yang terdiri dari bagian:

1. Judul penelitian
2. Latar belakang penelitian
3. Rumusan masalah penelitian
4. Tujuan penelitian
5. Manfaat penelitian
6. Kajian pustaka
7. Metode penelitian
8. Struktur organisasi skripsi, dan
9. Daftar Pustaka.

Kegiatan seminar proposal berlokasi di Ruang Pimpinan Dekan, Lt 1, Gedung Nu'man Soemantri Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia dan kembali melakukan Seminar Proposal pada tanggal 28 Juni 2023 yang dilakukan di *zoom meeting*.

Pada proses Ujian Seminar Proposal, penulis mempresentasikan hasil proposal skripsi terhadap dua dosen penguji, yaitu Dr. Wawan Darmawan, M. Hum sebagai dosen penguji satu dan Drs. Suwirta M. Hum sebagai dosen pembimbing dua. Setelah melakukan presentasi proposal, penulis mendapatkan beberapa masukan salah satunya ialah penulis disarankan untuk memperbaiki latar belakang, hal tersebut disebabkan latar belakang yang disampaikan dalam proposal kurang



terlihat jelas karena hanya memberikan gambaran sebatas lima halaman saja, dan disarankan untuk membuat latar belakang seminimal sepuluh halaman, selain itu juga dalam pemilihan judul juga dirasa kurang relevan karena masyarakat Jakarta memiliki cakupan yang sangat luas, dan oleh karena itu membuat penulis kemudian mengganti judulnya menjadi “Kiprah Sutiyoso Dalam Pembangunan Infrastruktur Publik Terhadap Perkembangan Jakarta (1997-2007)”.

### **3.1.3. Proses Bimbingan**

Proses bimbingan menjadi tahapan yang sangat vital dalam melakukan penelitian skripsi, karena dalam proses bimbingan ini peneliti mendapatkan banyak arahan serta perbaikan dari dosen pembimbing terkait penyusunan skripsi baik perbaikan didalam isi penelitian maupun tata cara penulisan. Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 3248/UN40.F2/HK.04/2023 tentang Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah, dalam surat keputusan tersebut telah menetapkan yang akan menjadi dosen pembimbing penulis dalam menyusun skripsi ialah Dr. Wawan Darmawan, M. Hum sebagai pembimbing pertama dan Drs. Suwirta, M. Hum sebagai dosen pembimbing kedua.

Dalam pelaksanaan proses bimbingan, penulis harus terlebih dahulu menyerahkan draf skripsi terlebih dahulu untuk dilakukan pemeriksaan oleh dosen pembimbing. Setelah memberikan draf skripsi, penulis harus terlebih dahulu menghubungi dosen pembimbing untuk menentukan ketersediaan dalam pelaksanaan bimbingan. Waktu yang diberikan bersifat fleksibel, dengan kata lain terdapat kesepakatan antara dosen pembimbing dan penulis dalam melakukan kegiatan bimbingan. Dosen pembimbing memberikan saran serta catatan-catatan yang membantu penulis dalam memperbaiki draf skripsi yang telah diajukan. Setelah mendapatkan saran dari dosen pembimbing, penulis harus memperbaiki dan menyerahkan kembali draf yang telah di revisi. Karena jarak lokasi yang jauh membuat penulis memilih untuk mengirimkan draf skripsi melalui kantor pos untuk dosen pembimbing satu dan juga menggunakan email untuk dosen pembimbing dua, dan dalam proses bimbingan penulis kemudian datang ke kampus untuk melakukan bimbingan.

## 3.2. Pelaksanaan Penelitian

Tahapan pelaksanaan penelitian akan membahas mengenai langkah-langkah penelitian yang telah sesuai dengan metode penelitian sejarah sebelumnya. Pada pelaksanaan penelitian ini penulis akan menggunakan metode sejarah dengan tahapan diantaranya, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tahapan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

### 3.2.1. Heuristik

Heuristik merupakan kegiatan untuk menemukan serta menghimpun sumber-sumber masa lampau. Dalam penyusunan penelitian ini, penulis melakukan penelusuran sumber dengan mengunjungi berbagai perpustakaan yang ada di daerah Jakarta dan Bekasi, diantaranya seperti Perpustakaan Nasional, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta, Perpustakaan Kota Bekasi, dan Perpustakaan Umum Daerah Provinsi DKI Jakarta. Dalam menunjang kebutuhan penelitian, penulis juga mendapatkan literatur seperti arsip maupun laporan umum, berikut merupakan hasil dari tahapan heuristik yang dilakukan oleh penulis:

- a. Arsip Mengenai *Keputusan Gubernur Propinsi DKI Jakarta Nomor 84 Tahun 2004 Tentang Penetapan Pola Transportasi Makro Di Provinsi DKI Jakarta*; Arsip yang terdiri dari 6 pasal serta diterbitkan pada bulan Juni tahun 2004 ini membahas mengenai diberlakukannya rencana induk sistem jaringan transportasi di DKI Jakarta dengan bentuk pola transportasi makro sebagai upaya dalam menyediakan jasa transportasi yang terpadu serta juga.
- b. Arsip mengenai Surat Keputusan Gubernur Kepala DKI Jakarta Nomor 6485/1998 Tentang Penutupan Panti Sosial Karya Wanita Teratai Harapan Kramat Tunggak Kotamadya Jakarta Utara; Arsip yang diterbitkan pada bulan September tahun 1998 dengan terdiri dari 5 pasal yang membahas mengenai penutupan Panti Sosial Karya Wanita Teratai Harapan selambat-lambatnya 31 Desember 1999.
- c. Arsip mengenai Surat Keputusan Gubernur Propinsi DKI Jakarta Nomor 2714/2001 Tentang Penguasaan Perencanaan/Peruntukan Bidang Tanah Untuk Pelaksanaan Pembangunan *Trace* Banjir Kanal Timur; Arsip yang terdiri dari 5 pasal dengan diterbitkan pada bulan September tahun 2001 membahas mengenai penguasaan tanah untuk pembangunan Banjir Kanal

Timur dari Kali buaran Jakarta Timur hingga laut Jawa Jakarta Utara yang melewati Kelurahan Malaka Sari, Kelurahan Pondok Kopi, Kecamatan Duren Sawit, Kelurahan Pulo Gebang, Kelurahan Ujung Menteng, Kecamatan Cakung, Kelurahan Rorotan, Kelurahan Marunda, dan Kecamatan Cilincing.

- d. Arsip mengenai *Laporan Keterangan Pertanggungjawaban Akhir Masa Jabatan Gubernur Provinsi DKI Jakarta tahun 2002-2007*; arsip ini membahas mengenai evaluasi pemerintahan Gubernur Sutiyoso selama periode 2002 hingga 2007, pembahasan dalam arsip ini meliputi kebijakan pemerintahan daerah, kebijakan umum pengelolaan keuangan daerah, serta penyelenggaraan pemerintahan daerah baik dalam bidang hukum, ekonomi, sarana prasarana, hingga pencegahan dan penanggulangan bencana.
- e. Laporan berbentuk buku yang berjudul *Hasil Renstra: Dinas Pekerjaan Umum Provinsi DKI Jakarta 2003-2007* karya Dinas Pekerjaan Umum Pemerintah Provinsi DKI Jakarta; yang diterbitkan pada tahun 2007 dengan membahas mengenai rencana strategis Dinas Pekerjaan Umum (DPU) DKI Jakarta serta pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan oleh DPU selama periode tahun 2003 hingga 2007 yang meliputi pembangunan jalan, jembatan, pengendalian banjir, instalasi pengelolaan air limbah, serta pembangunan kota tua.

Arsip-arsip berikut merupakan berkas dokumen yang sangat penting untuk penelitian yang dilakukan oleh penulis, hal tersebut disebabkan dengan status dari arsip berikut yang termasuk ke dalam sumber primer penelitian. arsip tersebut memiliki jiwa zaman pada masa pemerintahan Sutiyoso yang berisikan laporan akhir masa pemerintahannya periode 2002-2007. Dalam melakukan pencarian dan pengumpulan sumber, penulis merasa tidak terlalu sulit dalam melakukannya, walaupun demikian penulis tidak berhasil mendapatkan LPJ Gubernur Sutiyoso periode 1997-2002 karena pihak Bappeda dan Arsip Jakarta saling melempar tanggung jawab mengenai penyimpanan arsip tersebut. Dalam mendukung penelitian ini maka penulis perlu mencari sumber lebih lanjut dan juga diperlukan pengkajian secara detail.

### 3.2.2. Kritik Sumber

Dalam tahapan kedua ini akan membahas mengenai kritik sumber. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, kritik sumber merupakan kegiatan setelah heuristik yang ada didalam metode sejarah dengan bertujuan untuk melakukan kegiatan verifikasi sumber-sumber sejarah sebagai upaya dalam memperoleh kredibilitas dari sumber tersebut. Kritik sumber terbagi menjadi dua tahapan, yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

Kritik eksternal merupakan upaya yang dilakukan penelitian sebagai bentuk dilakukannya verifikasi keaslian suatu sumber sejarah, dalam melakukan kegiatan tersebut seorang peneliti harus memperhatikan waktu pembuatan sumber sejarah maupun bahan yang digunakan dalam membentuk sumber tersebut. Penilaian eksternal menjadi hal utama yang diperlukan oleh seorang peneliti sejarah, hal tersebut tidak bisa lepas bahwa penilaian tersebut dapat mempengaruhi keakuratan maupun interpretasi informasi yang terkandung didalam sumber sejarah.

Dalam penelitian ini penulis dapat memberikan contoh dilakukannya kegiatan kritik eksternal dengan menggunakan dokumen Laporan Keterangan Pertanggungjawaban Akhir Masa Jabatan Gubernur Provinsi DKI Jakarta tahun 2002-2007 yang dibuat pada tahun 2007, berdasarkan dokumen tersebut penulis mendapatkan informasi bahwa laporan ini membahas mengenai pertanggungjawaban Gubernur Sutiyoso terhadap DPRD Jakarta selama memimpin Jakarta dalam periode 2002 hingga 2007, selain itu penulis juga mendapatkan sumber ini dari *website* [bappeda.Jakarta.go.id](http://bappeda.Jakarta.go.id) dalam bentuk file pdf sehingga keadaan dari arsip tersebut dalam keadaan terdigitalisasi dengan hasil scan yang rapi dengan huruf yang mudah dibaca. Contoh lain yang digunakan oleh penulis ialah Hasil Renstra: Dinas Pekerjaan Umum Provinsi DKI Jakarta 2003-2007 disimpan di dalam Perpustakaan Provinsi Jakarta, secara fisik arsip tersebut telah dibukukan dengan keadaan yang terlihat masih baru serta tulisan yang masih bisa dibaca dengan mudah.

Setelah kritik eksternal maka diperlukan kritik internal yang dilakukan sebagai bentuk dalam memperkuat validasi sumber sejarah, kritik internal sendiri merupakan bentuk penyeleksian kebenaran isi suatu sumber yang mengacu kepada keterangan yang ada didalam sumber tersebut. Dengan kata lain kritik internal

merupakan upaya yang dilakukan oleh peneliti sejarah dalam menentukan keaslian sumber sejarah maupun kredibilitas dalam kejujuran saksi.

Jika diambil contoh maka penulis melakukan kegiatan kritik internal terhadap sumber isi dalam dokumen Laporan Keterangan Pertanggungjawaban Akhir Masa Jabatan Gubernur Provinsi DKI Jakarta tahun 2002-2007 dan kemudian dibandingkan dengan dokumen yang berjudul Hasil Renstra: Dinas Pekerjaan Umum Provinsi DKI Jakarta 2003-2007. Dalam Laporan Keterangan Pertanggungjawaban Akhir Masa Jabatan Gubernur Provinsi DKI Jakarta tahun 2002-2007 berisi tujuh bab yang ditulis secara komprehensif dan mendetail mengenai kegiatan yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta selama periode tahun 2002 hingga 2007. Laporan ini juga membahas mengenai kebijakan keuangan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dari tahun 2002 hingga 2006 serta juga membahas mengenai pengelolaan pendapatan daerah maupun pengelolaan belanja daerah di tahun 2007. Pembahasan mengenai keuangan hanya dilaporkan dalam satu bab, namun dalam pembahasan kebijakan pemerintah ditulis laporan selama 3 bab yang meliputi penyelenggaraan pemerintah daerah dalam berbagai bidang, penyelenggaraan tugas pembantuan, dan penyelenggaraan tugas umum pemerintahan.

Hasil Renstra: Dinas Pekerjaan Umum Provinsi DKI Jakarta 2003-2007 diterbitkan pada tahun 2007 menjadi laporan dari setiap kegiatan yang dilakukan oleh Dinas Pekerjaan Umum DKI Jakarta. Didalam laporan ini berisi total lima bab yang ditulis secara umum namun teliti dengan mengutamakan pembahasan intinya saja. Laporan ini membahas mengenai rencana strategis dari DPU DKI Jakarta selama periode 2003 hingga 2007 yang disampaikan secara detail di bab pertama, selain itu di bab berikutnya juga disajikan secara singkat mengenai laporan pembangunan yang dilakukan oleh DPU dengan meliputi pembangunan *flyover*, *underpass*, maupun pelebaran jalan. Bab ketiga dilakukan pembahasan mengenai upaya DPU dalam mengendalikan banjir di Jakarta dengan melakukan pembangunan waduk, normalisasi sungai, perbaikan pompa, hingga peran Banjir Kanal Barat serta pembangunan Banjir Kanal Timur. Pembangunan instalasi pengelolaan air limbah juga dibahas di bab empat serta di bab terakhir dilakukan pembahasan mengenai revitalisasi Kota Tua di Jakarta Utara.

### 3.2.3. Interpretasi

Tahapan selanjutnya ialah interpretasi yaitu kegiatan yang dilakukan oleh peneliti sejarah dalam melakukan tindakan penafsiran, berpendapat, dan analisis dari sumber sejarah. Proses ini harus dilakukan secara selektif dan logis hal tersebut tidak bisa lepas dari fakta-fakta yang telah diperoleh tidak semua harus dituliskan ke dalam cerita sejarah, melainkan harus dipilih supaya dapat menjadi satu kesatuan yang utuh.

Dalam tahapan ini, penulis melakukan interpretasi dengan menggunakan pendekatan disiplin ilmu lainnya, salah satunya ialah ilmu sosiologi, selain itu juga dalam menyelesaikan penelitian ini penulis juga menggunakan konsep pemerintah daerah, kebijakan publik, infrastruktur publik dan pembangunan. Konsep-konsep tersebut akan bersenandung dengan pendekatan disiplin ilmu lain untuk membantu menyelesaikan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penulis juga menyadari bahwa terdapat kekurangan dalam kegiatan menganalisis apabila hanya menggunakan konsep maupun ilmu bantu yang telah disebutkan sebelumnya, oleh karena itu dalam membantu dalam kegiatan interpretasi ini penulis juga menggunakan teori ekonomi makro dan konsep pembangunan, dengan bantuan teori ekonomi makro membantu penulis dalam mempelajari fenomenanya meningkatnya pembangunan infrastruktur publik di Jakarta pada masa pemerintahan Gubernur Sutiyoso, seperti yang telah diketahui di tahun 1998 perekonomian di Indonesia mengalami inflasi yang membuat tingginya harga bahan pokok serta menurunnya pendapat daerah maupun negara. Sedangkan konsep pembangunan membantu penulis untuk melihat implementasi dari kebijakan pembangunan infrastruktur publik Jakarta yang dilakukan oleh Gubernur Sutiyoso, hasil dari suatu kebijakan tentu saja harus mampu dirasakan oleh masyarakat secara maksimal, oleh karena itu diperlukan suatu kajian untuk melihat pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah apakah memiliki manfaat ataupun tidak memberikan manfaat kepada perkembangan Jakarta.

### 3.2.4. Historiografi

Tahapan terakhir didalam metode penulisan sejarah adalah historiografi, seperti yang telah diketahui historiografi merupakan tahapan yang dilakukan oleh peneliti sejarah dalam menyajikan hasil temuannya dengan disusun dalam suatu

bentuk tulisan dan menggunakan tata bahasa penelitian yang benar. Tahapan ini merupakan menjadi sebuah arena yang dilakukan oleh peneliti sejarah untuk mengimplementasikan hasil imajinasi peneliti yang telah diperoleh setelah melakukan melewati kegiatan interpretasi.

Pada tahap ini penulis membuat sebuah tulisan yang berjudul “Kiprah Sutyoso Dalam Pembangunan Infrastruktur Publik Terhadap Perkembangan Jakarta (1997-2007)” dengan memperhatikan kaidah keilmuan yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia, dengan melakukan kegiatan ini akan memperlihatkan mutu penelitian yang telah dilakukan penulis. karya tulis ilmiah tersebut berbentuk sebuah skripsi yang digunakan sebagai syarat memperoleh gelar sarjana di Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Indonesia.